

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran di era sekarang menuntut seorang guru untuk mampu merancang serta mengembangkan berbagai teknik, metode, pendekatan, maupun model pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Mengingat waktu pembelajaran di kelas terbatas, guru dituntut untuk mengelola kegiatan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Selain keterampilan dalam menciptakan strategi pembelajaran, guru juga perlu memiliki pengetahuan penunjang yang dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar.² Pengetahuan tersebut meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, penguasaan materi pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, serta kemampuan menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif.

Guru sangat berperan dalam membantu siswa dalam memberikan motivasi untuk terwujudnya cita-cita. Selain itu, pada proses pembelajaran guru memiliki peran yang penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan suasana kelas yang kondusif akan menciptakan suasana belajar menjadi lebih efektif.³ Dengan demikian, proses pembelajaran tidak

² Nur Isroatul Khusna and others, 'Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial THE ROLES OF EDUCATORS (DIDACTIC , REFLECTIVE , AFFECTIVE) TO ENHANCE MOTIVATION TO LEARN SOCIAL SCIENCE', 1.2 (2022), pp. 96–108.

³ Agustina Zahrotin Nisak and others, 'Peran Guru IPS Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Active Learning Di SMPN 3 Srengat Blitar', 3 (2025).

hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membangun partisipasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir siswa agar lebih berkembang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang digunakan guru sebagai acuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Model ini berfungsi untuk mengarahkan jalannya pembelajaran agar lebih sistematis, teratur, dan selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Melalui penerapan model pembelajaran, guru dapat menentukan langkah-langkah, strategi, serta metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pedoman teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.⁴ Pemilihan model yang tepat memungkinkan siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan pola berpikir kritis siswa adalah PBL (*Problem Based Learning*) yang menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam model pembelajaran PBL ini guru menyajikan sebuah masalah yang bersifat kontekstual, dekat dengan dunia nyata sehingga

⁴ Anisa Fitri Nabila and Dita Hendriani, 'Pengaruh Model Pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di MAN 3 Jombang', *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2.2 (2025), pp. 142–54.

⁵ Putri Khoerunnisa and S M Aqwal, 'Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2020), pp. 1–27.

mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, serta mencari solusinya. Model PBL guru juga sebagai fasilitator dan memberi bimbingan. Sedangkan peserta didik harus memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuannya sendiri. PBL tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun sikap kritis, kreatif, dan mandiri yang bermanfaat dalam kehidupan nyata. Tujuan utama model ini adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi, juga dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁶

Berdasarkan konsep dan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam jurnal Tirta Ramangsa, landasan teori model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari penekanan proses pembelajaran yang bersifat aktif, keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator. Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu yang menunjukkan atau menggambarkan salah satu bentuk pembelajaran tertentu, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran berkelompok dan mandiri.⁷

Penunjang yang dapat digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran adalah LKPD. LKPD membantu guru, mendukung siswa dalam

⁶ Selvi Meilasari and Upik Yelianti, 'Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3.2 (2020), pp. 195–207.

⁷ Tirta Ramangsa, 'Penerapan Model Pbl (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Topik Karakteristik Lapisan-Lapisan Atmosfer Bumi Pada Siswa Kelas X Sma Dharma Pancasila Medan 2022-2023', *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 1.2 (2023), pp. 538–46.

belajar secara mandiri, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang instruksi tertulis. LKPD adalah alat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami apa yang diajarkan. LKPD mencakup sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk meningkatkan pemahaman dasar mereka dan meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan, LKPD mencakup petunjuk penggunaan, langkah-langkah penyelesaian, dan tugas-tugas. LKPD dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran.⁸

Berdasarkan hasil pra-observasi, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan spasial siswa di MA Al-Mawaddah. Siswa belum sepenuhnya mampu menyusun argumen yang logis dan menarik kesimpulan yang mendalam, serta masih ditemukan ketergantungan dalam kerja kelompok. Selain itu, kemampuan berpikir spasial siswa masih pada tahap dasar dan belum mampu melakukan analisis yang lebih kompleks. Hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan LKPD kontekstual yang terbatas pada studi kasus tanpa dukungan media visual. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan spasial siswa secara maksimal.

Mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah menengah atas adalah pembelajaran Geografi. Geografi berfokus pada studi fisik dan sosial. Tujuannya adalah untuk membuat siswa memiliki keseimbangan pengetahuan.

⁸ Noviana Zalfa Fauziyah, Ellis Salsabila, and Qorry Meidianingsih, 'Pengaruh Model Pembelajaran PBL Dengan Bantuan LKPD Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi', *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9.1 (2025), pp. 18–27, doi:10.21009/jrpms.091.03.

Geografi merupakan bagian dari kelompok pelajaran IPS, dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua dan sebanding dengan mata pelajaran yang bersifat menghafal. Pembelajaran Geografi di sekolah sampai saat ini masih seringkali berpusat pada ceramah guru dan materi teoretis. Pola pembelajaran ini cenderung membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menganalisis masalah, atau memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka.⁹

Pembelajaran Geografi merupakan suatu bidang pengetahuan yang bersifat kompleks, yang secara umum bertujuan agar peserta didik mampu memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan beserta proses-proses yang berkaitan dengan hal tersebut. Kemampuan berpikir spasial memiliki peranan yang sangat penting karena melalui kemampuan tersebut peserta didik dapat menganalisis pola persebaran fenomena Geografis, memahami hubungan antar ruang dan wilayah, serta menafsirkan proses-proses geosfer yang membentuk lingkungan dan karakteristik suatu wilayah.¹⁰

Penguasaan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengomunikasikan, serta menerapkan pengetahuan Geografi juga menuntut kemampuan berpikir spasial. Melalui kemampuan ini, peserta didik dapat menginterpretasikan berbagai data spasial, seperti peta, citra satelit, maupun diagram, untuk memahami posisi, jarak, arah, serta hubungan antarobjek di

⁹ Syalma Iza Fauziah, 'Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Infografis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Di SMAN 3 Jombang' (Universitas Negeri Malang, 2021).

¹⁰ Muhammad Alwan, 'Pengembangan Model Blended Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Untuk Mata Pelajaran Geografi SMA', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2022.

permukaan bumi secara lebih mendalam dan kontekstual. Berpikir spasial sangat terkait dengan pembelajaran Geografi karena membantu siswa memahami bagaimana pola ruang, lingkungan, dan wilayah terbentuk dan saling berhubungan.¹¹ Proses pembelajaran Geografi, berpikir spasial membantu siswa melihat hubungan antara fenomena yang ada di permukaan bumi, seperti mengapa beberapa wilayah memiliki iklim, bentuk permukaan, atau aktivitas penduduk yang berbeda. Siswa juga dapat mengolah dan menafsirkan data seperti peta atau gambar wilayah dengan berpikir spasial.¹²

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,¹³ mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperluas. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan RPP. Ini mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, model pembelajaran diterapkan sesuai dengan yang direncanakan.

Penerapan model pembelajaran PBL, guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yang terdiri dari tiga tahap kegiatan: membuat perencanaan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, dan

¹¹ Nevy Farista Aristin Nur Isroatul Khusna, Sumarmi, Syamsul Bachri, I Komang Astina, 'Mapping Using GIS and Multi-Criteria Analysis at Nanga Pinoh West Spatial and Ecological Approach on Marble Mining Land in Tulungagung Kalimantan Area Is It Suitable as an Assessment of Disaster Mitigation', 54.3 (2023), pp. 30–40, doi:10.22146/ijg.72627.

¹² Bayu Wijayanto, Widia Sutriani, and Farisha Luthfi, 'Kemampuan Berpikir Spasial Dalam Pembelajaran Abad 21', *Jurnal Samudra Geografi*, 3.2 (2020), pp. 42–50.

¹³ 'PERMENDIKNAS Nomor 41 Tahun 2007', 2007.

melaksanakan evaluasi pembelajaran. Rusman mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah tahap pertama dalam proses pembelajaran. diantaranya termasuk membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang menunjukkan identitas mata pelajaran, Standart Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), mode dan metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁴

Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari rencana pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan penting untuk guru memperhatikan beberapa hal, seperti menilai kondisi psikologis dan fisik siswa, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan awal mereka tentang materi yang akan diajarkan, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menyajikan materi serta penjelasan kegiatan sesuai dengan silabus. kegiatan ini adalah proses utama pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mencapai kompetensi, meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan penutup merupakan tahap akhir untuk meninjau kembali pembelajaran, terdiri dari: penyimpulan, evaluasi dan refleksi.¹⁵

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Rajawali Pers, 2013).

¹⁵ Rusman, Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm 10-13.

Tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran. Rina Febriana menjelaskan evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai, standar, dan tindakan yang diajarkan. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan membuat keputusan tentang apakah program harus diperbaiki, dipertahankan, atau bahkan dihentikan.. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan kebijakan atau strategi pembelajaran.¹⁶

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. proses menilai dan mencatat kemajuan dan kemajuan siswa menuju tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Untuk melakukan evaluasi, guru menggunakan alat penggali data seperti ujian buatan, ujian tertulis, dan ujian lisan. Dalam proses umum pendidikan, tiga kriteria untuk evaluasi adalah: 1) Kesahihan (validitas), 2) Keteran-dalan, dan 3) Kepraktisan.¹⁷

Penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif jika digunakan untuk membantu meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik terutama pada mata pelajaran Geografi. Salah satunya yaitu penelitian yang ditulis oleh Mike, M., & Nofrion,

¹⁶ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Bumi Aksara, 2019).

¹⁷ Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Penerbit Teras, 2012) <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10105/1/Dr. SULISTYORINI%2C M.Ag - BELAJAR %26 PEMBELAJARAN.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10105/1/Dr._SULISTYORINI%2C_M.Ag_-_BELAJAR_%26_PEMBELAJARAN.pdf)>.

N pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Spatial Thinking Siswa SMA pada Pembelajaran Geografi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) peningkatan kemampuan spasial thinking siswa SMAN 15 Padang.¹⁸

Pendidikan ialah proses membimbing dan mengajar seseorang untuk berkembang dan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak mulia, serta sehat secara fisik dan mental. Sangat penting untuk membentuk atau membangun orang yang berakhlak mulia dan memiliki moralitas yang tinggi.¹⁹ Untuk mencapai tujuan ini, seorang individu dapat mengekspresikan dirinya secara positif dengan menggunakan pendekatan dialektis untuk meningkatkan kemampuan menilai dan menalar, yang dapat dicapai melalui pengajaran.²⁰

Pendidikan memainkan peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pendidikan juga berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan menjadi sarana

¹⁸ Mike Mike and Nofrion Nofrion, ‘Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Spatial Thinking Siswa Sma Pada Pembelajaran Geografi’, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2.2 (2023), pp. 113–23, doi:10.18860/dsjpips.v2i2.2802.

¹⁹ RIF’ATUL HUSNIAH ANNISA and Jani Jani, ‘Pengaruh Lingkungan Madrasah Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Kalijogo Rejosari Kalidawir Kabupaten Tulungagung’, *JURNAL YUDISTIRA: PUBLIKASI RISET ILMU PENDIDIKAN DAN BAHASA Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2.3 (2024), pp. 328–37.

²⁰ Siti Halimatus Sadiyah and others, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum’, *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4.2 (2023), pp. 50–64.

strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap kemajuan dan daya saing bangsa di kancah global.²¹

Mengacu pada realita yang ada diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti "**Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbasis LKPD Kontekstual pada Mata Pelajaran Geografi dalam Meningkatkan *Critical and Spatial Thinking* Siswa Kelas XI di MA Al-Mawaddah Blitar**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PBL berbasis LKPD kontekstual pada mata pelajaran Geografi kelas XI MA Al Mawaddah Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PBL berbasis LKPD kontekstual pada mata pelajaran Geografi kelas XI MA Al Mawaddah Blitar?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran PBL berbasis LKPD kontekstual pada mata pelajaran Geografi kelas XI MA Al Mawaddah Blitar?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan spasial siswa dalam proses pembelajaran Gegrafi dengan model PBL berbasis LKPD Kontekstual?

²¹ Syafruddin Syafruddin and others, 'Karakteristik Pembelajaran IPS SD', *Indonesian Research Journal on Education*, 4.1 (2024), pp. 4034–40, doi:10.31004/irje.v4i1.449.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Geografi di kelas XI MA Al-Mawaddah
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran PBL berbasis LKPD kontekstual pada mata pelajaran Geografi kelas XI MA Al Mawaddah Blitar
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari model pembelajaran PBL berbasis LKPD kontekstual pada mata pelajaran Geografi kelas XI MA Al Mawaddah Blitar
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan spasial siswa dalam proses pembelajaran Geografi dengan model PBL berbasis LKPD Kontekstual

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Kegunaan dari penelitian ini di dasarkan pada 2 hal yaitu:

1. Secara teoritis

Secara umum, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya bidang

pendidikan Geografi guna meningkatkan pola berpikir kritis pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA)

2. Secara praktis

- a) Bagi Guru: penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menjadikan pembelajaran lebih menarik. Serta membantu guru mempermudah memberikan pemahaman kepada siswa karena siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran
- b) Bagi Siswa: melalui penerapan model pembelajaran PBL ini siswa diharapkan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran Geografi, sehingga minat belajar terhadap mata pelajaran Geografi bisa meningkat
- c) Bagi Sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan model pembelajaran PBL, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Geografi secara keseluruhan.
- d) Bagi Peneliti Lain: penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam pembelajaran Geografi di jenjang pendidikan lainnya.

E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah memahami konsep maupun penjelasan ataupun istilah yang ada dalam penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada Mata Pelajaran Geografi

untuk Meningkatkan Pola Berpikir Kritis pada Siswa Kelas XI di MA Al-Mawaddah Blitar” penegasan istilah diperlukan untuk membuatnya lebih mudah untuk memahami maksud sebenarnya. Untuk membuat pengertian judul lebih mudah dipahami, penyusun memberikan penjelasan tentang istilah yang terkandung dalam kata-kata dari judul berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a) Model Pembelajaran PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada masalah-masalah kontekstual dan membutuhkan upaya penyelidikan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, model ini dapat memotivasi siswa untuk belajar karena lebih menekankan pada aktivitas di mana siswa berusaha mencari solusi dan memecahkan masalah yang ada di dunia nyata. Model pembelajaran ini berfokus pada peserta didik dengan menghadapkan masalah nyata kepada peserta didik dan meminta mereka untuk memecahkan masalah tersebut. Pendidik hanya bertanggung jawab untuk memberi tahu siswa apa yang harus mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat memecahkan masalah tersebut.²²

Menurut Sitiatava tahapan dalam model pembelajaran PBL ada beberapa langkah diantaranya yaitu²³:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah

²² Meilasari and Yelianti, ‘Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*(Pbl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah’.

²³ Sitiatava Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, hlm 78

- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

b) LKPD Kontekstual

LKPD merupakan lembar kerja yang berisi petunjuk tugas untuk peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran. Penggunaan LKPD selama ini masih berfokus pada materi dan evaluasi sehingga kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan LKPD berbasis kontekstual agar siswa lebih mudah memahami dan memecahkan masalah nyata. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dapat merasakan manfaat dari materi yang dipelajari.²⁴ Faradisa juga menyebutkan LKPD memiliki empat fungsi utama, yaitu²⁵ 1) mengurangi peran guru dan meningkatkan keterlibatan siswa; 2) membantu siswa memahami materi lebih mudah; 3) menyediakan materi yang padat dan latihan bagi siswa; serta 4) mempermudah implementasi pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual mengaitkan materi dengan dunia nyata peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi dan kemampuan mereka

²⁴ Adien Maulidya Vonna, Nisvu Nanda Saputra, and Hairul Saleh, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kontekstual Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E – Lkpd) Berbantuan Liveworksheet', *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 2022, pp. 149–57.

²⁵ Faradisa, Suarman, and Gusnardi, *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbantu Situs Liveworksheets untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, hlm 18

dalam memecahkan masalah. Jika digunakan dalam proses pembelajaran, LKPD yang berbasis kontekstual memiliki potensi untuk meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan minat peserta didik, dan mendorong mereka untuk terus belajar. Dalam proses pembelajaran, penerapan LKPD yang ditingkatkan secara signifikan juga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa.²⁶

c) Pelajaran Geografi

Menurut Yuliana Siska Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang geografi bumi dan segala isinya. Geografi, secara sederhana, adalah bidang yang mempelajari hubungan dan perbedaan antara lingkungan daratan, perairan, dan udara.²⁷ Selain itu, geografi adalah bidang yang sangat luas. Perubahan pemahaman ini tidak hanya memperluas lingkup penelitian Geografi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana topik tersebut dapat diterapkan dalam dunia nyata. Hal ini dapat dilihat dalam banyak hal, seperti pengelolaan sumber daya alam, mitigasi bencana, perencanaan pembangunan wilayah, dan penataan ruang yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.²⁸

Pembelajaran tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat penting untuk diajarkan Geografi. Karena Geografi tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mengajarkan sikap, nilai, dan

²⁶ Novia Sari and Nur Indah Rahmawati, 'Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Matematika Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan', *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 4.2 (2023), pp. 116–29, doi:10.32332/linear.v4i2.7229.

²⁷ Yulia Siska, *Geografi Sejarah Indonesia* (Garudhawaca, 2017).

²⁸ Furqan Ishak Aksa, 'Geografi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu', *Majalah Geografi Indonesia*, 33.1 (2019), p. 43, doi:10.22146/mgi.35682.

keterampilan kepada orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan mereka. Bidang Geografi, lingkungan adalah alat yang bagus. Pelajaran Geografi dapat membantu siswa memahami lebih banyak tentang fenomena dunia luar, khususnya tentang lapisan geosfer. Banyak siswa melihat pelajaran Geografi sebagai pelajaran yang membosankan dan banyak tugas yang harus dihafalkan. Akibatnya, banyak siswa tidak tertarik untuk belajar lebih banyak tentang subjek.²⁹

d) *Critical Thinking*

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menyelidiki, memahami, dan menganalisis suatu masalah secara logis sebelum mengambil keputusan. Proses berpikir kritis melibatkan kegiatan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang relevan untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan fakta. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menghubungkan masalah yang sedang dibahas dengan pengalaman atau permasalahan lain yang berkaitan, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.³⁰

Berpikir kritis juga mencakup berbagai aktivitas mental seperti merumuskan masalah, memberikan argumentasi, melakukan

²⁹ Siti Azizah Susilawati and Salma Lutfiani Sohiba, 'Pembelajaran Outdoor Study Dalam Mata Pelajaran Geografi: Systematic Review', *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 27.1 (2024), p. 5.

³⁰ Hardika Saputra, 'Kemampuan Berpikir Kritis Matematis', *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2.April (2020), pp. 1–7.

penalaran deduktif dan induktif, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan secara rasional dan objektif. Robert H Ennis, mendeskripsikan langkah-langkah bagaimana siswa memulai proses berpikir kritis di sekolah, yang mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam berpikir.³¹

e) *Spatial Thinking*

Berpikir spasial merupakan kemampuan kognitif untuk memahami, mengolah, dan menghubungkan konsep ruang, alat representasi, serta proses penalaran keruangan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial, dapat digunakan berbagai media dan teknologi pembelajaran, seperti Augmented Reality (AR), WebGIS InaRISK, Sistem Informasi Geografis (SIG), teknologi geospasial, dan atlas digital.³² Kemampuan berpikir spasial merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran Geografi yang berkaitan dengan pemahaman ruang, wilayah, dan hubungan keruangan.

Kemampuan spasial ini membantu siswa memahami berbagai fenomena geografi, termasuk materi mitigasi bencana. Karena Indonesia rawan bencana seperti gempa bumi, banjir, longsor, dan

³¹ Robert H Ennis, 'A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills', *Educational Leadership*, 43.2 (1985), pp. 44–48

³² Agus Santoso, 'Pengaruh Media Pembelajaran Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA', *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6.2 (2022), pp. 152–62, doi:10.29408/geodika.v6i2.5998.

letusan gunung api, siswa perlu memiliki pemahaman tentang kebencanaan agar lebih siap menghadapi bencana. Kemampuan berpikir spasial perlu dikembangkan melalui pembelajaran Geografi yang tepat dan efektif.³³ Berpikir spasial menurut National Research Council (NRC, 2006) dalam *Learning to Think Spatially* yang menekankan pada kemampuan memahami konsep keruangan, penggunaan alat representasi, dan proses penalaran spasial sebagai berikut.³⁴

2. Penegasan Operasional

Upaya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran geografi di MA Al-Mawaddah Blitar dapat dilakukan melalui penerapan model *Problem Based Learning*(PBL) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan spasial. Model ini mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbasis masalah nyata yang relevan dengan lingkungan sekitar, seperti observasi lapangan, diskusi kelompok, serta analisis isu-isu geografi dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian materi yang menarik, kontekstual, dan inovatif menjadi faktor penting dalam memicu minat dan partisipasi siswa, yang dapat dilihat melalui indikator keaktifan seperti keterlibatan dalam kelompok, kemampuan bertanya dan menjawab, serta

³³ Ardhyani Dwi Nurcahyo and Elizabeth Titiik Winanti, 'Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terintegrasi Pendekatan Induktif Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Dan Pengetahuan Siswa Pada Materi Mitigasi Bencana', *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26.1 (2021), pp. 41-47, doi:10.17977/um017v26i12021p041.

³⁴ National Research Council (NRC, *Learning to Think Spatially* (2006), 2006, doi:10.17226/11019.

keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Implementasi PBL dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman nyata siswa terhadap kondisi lingkungan sekaligus meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar secara menyeluruh.